

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam menyerukan sebuah ajaran kepada umatnya untuk memeluk dan meyakini secara kaffah (komprehensif). Termasuk dalam seluruh norma (baik berupa perintah ataupun larangan dari Allah SWT). Seorang muslim dalam ajaran Islam memiliki pijakan yang kemudian menjadi sebuah landasan hukum. Pondasi Islam terbentuk atau terbangun dalam lima pilar utama yang dikenal dengan rukun Islam. Dan satu pilar paripurna dari kelima pilar tersebut adalah Hijjul Baiti Mani Satho'a Ilaihi Sabila yang dikenal dengan Ibadah Haji.

Haji merupakan sebuah ritual ibadah istimewa yang tidak semua orang berkesempatan untuk melakukannya. Haji pada hakikatnya merupakan aktifitas suci yang pelaksanaannya diwajibkan oleh Allah kepada seluruh umat Islam yang telah mencapai istitho'a (mampu), disebut aktivitas suci karena seluruh rangkaian kegiatannya adalah ibadah. (Ali Syari'ati, Haji, 2000:1).

Ibadah haji merupakan sebuah ritual yang memerlukan kesiapan dan kematangan dari beberapa aspek dalam diri seseorang. Muslim yang bermaksud menjalankan ibadah haji ini harus memenuhi kriteria istitha'ah, yang didalamnya meliputi materi, mental, dan fisik. Ibadah Haji juga mengintegrasikan seluruh tataran syariah didalamnya. Bahkan Ibadah Haji menjadi media investasi syiar dakwah dan kekuatan Islam yang dahsyat. Salah satu indikatornya bisa dilihat dalam prosesi Wukuf, Thawaf, Sa'i. Dan Jamarah.

Dari tahun ke tahun minat masyarakat untuk menunaikan ibadah haji semakin antusias, tentunya menuntut berbagai perubahan dan perbaikan dari berbagai pihak penyelenggara, sesuai dengan kondisi dan arah zaman yang berubah. Mungkin pada era 90-an tuntutan kualitas tidak menjadi keharusan bagi calon jama'ah haji, yang penting bagi mereka adalah berangkat dan kembali dengan selamat serta menjadi haji yang mabrur. Namun tidak demikian untuk jamaah haji dewasa ini. Dimana kualitas dan perbaikan manajerial harus dilakukan oleh petugas penyelenggara guna memberikan kepuasan dalam menjalankan ibadah haji tersebut.

Kementrian Agama sebagai penanggung jawab penyelenggaraan haji telah melakukan kerja sama dengan pemerintah Arab Saudi yang dirumuskan dalam berbagai keputusan dan peraturan-peraturan pemerintah. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya peningkatan pembinaan terhadap jamaah haji. Kementerian Agama sebagai penyelenggara haji telah berusaha dengan segala kemampuan dan fasilitas yang dimiliki berupaya memberikan pelayanan dengan sebaik-baiknya agar jamaah haji dapat menunaikan ibadah haji dengan tertib, lancar, mudah, baik, aman dan sempurna. Peningkatan mutu pembinaan, pelayanan dan perlindungan terhadap calon haji antara lain melalui penyempurnaan sistem dan manajemen penyelenggaraan haji semakin ditingkatkan sesuai dengan standar pembinaan yang telah ada.

Di Kota Sukabumi lembaga yang menaungi dan bertanggungjawab dalam proses ibadah haji adalah Kementerian Agama Kota Sukabumi. Hingga saat ini besarnya nominal jamaah haji di Kota Sukabumi diharapkan akan menjadi peluang potensial, dimana prosesi pelaksanaan ibadah haji tidak hanya menjadi rutinitas ibadah tahunan saja, melainkan mampu untuk menjadi salah satu bahan representasi jamaah haji yang memiliki ketaatan kepada Allah SWT. Namun disatu sisi yang lain, berbicara tentang prosesi ibadah haji tidak hanya akan membicarakan tentang satu sisi (jamaah) saja, melainkan persoalan menyangkut penyelenggaraan juga menjadi persoalan yang sangat akut dan urgen. Sampai saat ini penyelenggaraan ibadah haji selalu menyisahkan nilai minus dan menambah PR baru dari tahun ketahun. Harus adanya upaya dalam meningkatkan kualitas jamaah haji setiap tahun nya, dengan melihat semakin bertambahnya kuantitas jamaah haji di Kota Sukabumi itu sendiri. Dengan melihat kuantitas jamaah yang semakin bertambah, Kementerian Agama Kota Sukabumi perlu menyusun sistem yang baik yang bagaimana kemudian dapat memberikan service yang optimal dalam bidang pelayanan dan pembinaan serta kooperatif dalam menjalankan tugas tersebut.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBBI), pola berarti gambar, contoh dan model. Adapun pembinaan adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik. Pola pembinaan pada dasarnya diciptakan untuk menjalin hubungan antara

pembimbing ibadah haji dengan jamaah haji. Dalam ibadah haji pun pola menjadi sebuah strategi yang digunakan untuk mencapai sebuah kualitas ibadah haji. Seperti yang tercantum dalam (QS.02: 196)

Secara definitif kesempurnaan disini bukan hanya menyangkut masalah fiqiyah nya saja, tapi dalam manajerial termasuk pola pembinaan haji dalam meningkatkan kualitas jamaah sehingga ada efect yang didapat jamaah pasca melaksanakan sebuah ritual ibadah haji tersebut.

Dalam merencanakan proses ibadah haji, tentu kemenag mengacu kepada regulasi yang menjadi formula dan barometer dalam pelaksanaan ibadah tersebut. Hal ini perlu dikaji lebih mendasar terkait regulasi karena sangat berpengaruh pada implementasi pembinaan terhadap jamaah haji tersebut. Dalam implemementasi pembiaian yang dilakukan oleh kemenag adalah dengan melaksanakan bimsik secara continue, serta melakukan kerjasama dengan lembaga kemasyarakatan muslim, seperti Forum Komunikasi Bimbingan Ibadah Haji (FKBIH), dan juga Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) dalam mensukseskan pelaksanaan ibadah haji terhadap calon jamaah.

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) sebagai lembaga sosial keagamaan (non pemerintah) merupakan sebuah lembaga yang telah memiliki legalitas dalam menyelenggarakan bimbingan melalui Undang-Undang dan lebih diperjelas melalui sebuah wadah khusus dalam struktur baru Departemen Agama dengan Subdit Bina KBIH pada Direktorat Pembinaan Haji (Buku Pedoman Pembinaan KBIH, 2006:1).

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara selama melaksanakan Praktek Profesi Mahasiswa (PPM) di Kantor Kementrian Agama Kota Sukabumi pada Seksi Penyelenggara Haji dan Umrah (PHU) terdapat temuan masalah yang terjadi yaitu semakin bertambahnya kuantitas calon jamaah, namun pemerataan pembinaan dan pemahaman baik secara teoritis maupun praktis belum tersampaikan dengan optimal, kualitas pemantapan terhadap jamaah haji yang belum masif, serta kurangnya pola pembinaan melalui manasik haji yang hanya menitikberatkan pada ibadah hajinya saja tanpa memperhatikan aspek penguasaan lapangan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka sangat perlu untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait dengan “Pola Pembinaan Calon Jamaah Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Haji Di Kementrian Agama Kota Sukabumi. (JL. Taman Bahagia, No. 20, Kota Sukabumi)

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan

Dari masalah yang dipaparkan diatas, dalam proses pembuatan proposal, masalah yang diambil dapat dirumuskan dalam bentuk judul. Maka peneliti dapat merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana formulasi pembinaan calon jamaah haji dalam meningkatkan kualitas ibadah haji di PHU Kementrian Agama Kota Sukabumi?
2. Bagaimana impelemntasi program pembinaan terhadap calon jamaah haji di PHU Kementrian Agama Kota Sukabumi?
3. Bagaimana evaluasi pembinaan calon jamaah haji di PHU Kementrian Agama Kota Sukabumi untuk meningkatkan kualitas ibadah haji ditahun selanjutnya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui formulasi pembinaan calon jamaah haji di Kemenag Kota Sukabumi dalam meningkatkan kualitas ibadah haji.
2. Untuk mengetahui impelemntasi program pembinaan terhadap calon jamaah haji di Kemenag Kota Sukabumi.
3. Untuk mengetahui evaluasi pembinaan calon jamaah haji di Kemenag Kota Sukabumi untuk meningkatkan kualitas ibadah haji ditahun selanjutnya.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah keilmuan tentang manajemen dakwah dan dapat digunakan sebagai bahan studi banding bagi peneliti yang lainnya. Serta dapat menjadi bahan acuan bagi Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) dalam memberikan Pembinaan bagi jamaah haji.

2. Secara praktis

a. Bagi Peneliti

Sebuah penembahan pengetahuan, wawasan serta pengajaran terutama penelitian mengenai Pola pembinaan haji dalam meningkatkan kualitas jamaah haji di Kemenag, Kota Sukabumi.

b. Bagi Lembaga

Sebagai sumbangan pemikiran tentang Pola Pembinaan Haji Dalam Meningkatkan Kualitas Jamaah Haji di Kota Sukabumi.

c. Bagi Jamaah Haji

Untuk memberikan stimulasi pemahaman mengenai Pola pembinaan jamaah haji yang nantinya bisa diimplementasikan dan dikolaborasikan dengan pembina haji.

d. Bagi Perguruan Tinggi

Untuk memberikan sumbangan pustaka pada perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiatisme, maka penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

- a. Skripsi Syalsabila Ramadhini yang berjudul “Pola Pengawasan Kepala Seksi Penyelenggaraan Haji dan Umrah dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai” (Study Deskriptif di PHU Kementerian Agama Kota Sukabumi). Skripsi ini menjelaskan bagaimana standar pengawasan yang dilakukan oleh Kepala Seksi PHU terhadap kinerja karyawan dalam mengemban tugas dan tanggungjawabnya.
- b. Skripsi Lathifatun Istiqomah yang berjudul “Urgensi Pembinaan Calon Jamaah Haji Masyarakat Pedesaan” (Study Deskriptif di KBIH Al Thoyyibah). Skripsi ini menjelaskan bagaimana pelaksanaan

pembinaan yang dilakukan oleh KBIH dan urgensinya terhadap jamaah pedesaan, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan ibadah haji oleh calon jamaah haji di pedesaan.

- c. Skripsi Muhammad Dzikri Diyaul Haq yang berjudul “Strategi Bimbingan Haji dalam Meningkatkan Pemahaman Jamaah dalam Materi Manasik” (Study Deskriptif di KBIH Al Maghfiroh). Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana KBIH dapat memberikan pemahaman yang merata terhadap jamaah haji yang akan melaksanakan ibadah haji dengan pemahaman bimsik yang dapat dipahami dan diaktualisasikan oleh jamaah.

Dari hasil penelitian di atas, sangatlah jelas bahwa penelitian yang akan dilaksanakan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Peneliti fokus pada urgensi (pentingnya) pembinaan calon jamaah haji di Kementerian Agama Kota Sukabumi, serta apa saja tahapan yang harus disiapkan dalam membina calon jamaah haji tersebut.

2. Landasan Teoritis

Kegiatan inti ibadah haji dimulai pada tanggal 8 dzulhijjah ketika umat islam bermalam di mina, wukuf (berdiam diri) dipadang arafah pada tanggal 9 dzulihijjah, dan berakhir setelah melempar jumrah (melempar batu simbolisasi setan) pada tanggal 10 dzulhijjah, masyarakat Indonesia biasa menyebut juga hari raya idul adha sebagai hari raya haji karena bersamaan dengan perayaan ibadah haji ini.

Hakikat penyelenggaraan ibadah haji adalah rangkaian kegiatan yang meliputi pembinaan, pelayanan, dan perlindungan pelaksanaan ibadah haji. (UndangUndang Nomor 17 Tahun 1999 Pasal 1). Pembinaan ibadah haji adalah rangkaian yang mencakup penerangan, penyuluhan, dan pembimbingan tentang ibadah haji. Pelayanan mweliputi seluruh aktivitas untuk memberikan layanan kepada calon jamaah haji dan jamaah haji, mulai dari saat pendaftaran hingga kembali lagi ke Tanah Air, termasuk pelayanan tranfortasi, akomodasi, serta kesehatan.

Menurut Putt Dan Springer terdapat tiga proses kebijakan, yaitu: formulasi, implementasi dan evaluasi yang menunjang bagaimana sebuah kegiatan dapat berjalan dengan baik (Syaffaruddin, 2008:81).

Formulasi menurut Wikipedia secara etimologi berasal dari bahasa latin disebut *forma* yang mengandung arti bentuk. Sedangkan secara terminologi, formulasi adalah serangkaian proses pembuatan suatu bahan mentah menjadi bahan jadi dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk mendapatkan formulasi yang baik maka dibutuhkanlah sebuah perencanaan yang matang.

Implementasi atau pelaksanaan menurut Westa (1985:17), merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk mewujudkan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan (Sanjaya, 2001:121).

Evaluasi menurut Mehrens dan Lehmann adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif alternatif keputusan (Purwanto, 2010:3),

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri. (Pasaribu, 1990: 84)

Menurut Arifin pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan, baik dalam pendidikan formal maupun non formal. (M Arifin, 2008:30)

Menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

- a. Pendekatan informative (informative approach), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta. Peserta dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
- b. Pendekatan partisipatif (participative approach), dimana dalam pendekatan ini peserta dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama. Pendekatan eksperiansial (experieniel approach), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut. (Mangunhardjana, 1986: 17).

Seorang pembina harus mempunyai berbagai cara untuk memastikan bahwa semua fungsi manajemen dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat diketahui melalui proses aktuating atau pelaksanaan. Cara-cara pembinaan ini dilakukan sebagai berikut :

- a. Pembinaan langsung

Pembinaan langsung adalah pembinaan yang dilakukan sendiri secara langsung oleh petugas pembina. Pembina turun kelapangan untuk memberikan pemahaman baik berbentuk ilmu maupun aplikatif kepada jamaah.

- b. Pembinaan tidak langsung

Pembinaan tidak langsung adalah pembinaan jarak jauh, seperti pembinaan dengan melalui alat komunikasi, sosial media dan yang lainnya, yang memberikan pemahaman kepada para jamaahnya tanpa harus langsung bertatap muka.

Dalam sebuah pembinaan, ada proses pengendalian yang dilakukan secara bertahap melalui langkah-langkah berikut (Hasibuan, 2009:245):

- 1) Menentukan standar-standar yang akan digunakan dasar pengendalian.
- 2) Mengukur pelaksanaan atau hasil yang telah dicapai.
- 3) Membandingkan pelaksanaan atau hasil dengan standar dan menentukan penyimpangan jika ada.
- 4) Melakukan tindakan perbaikan, jika terdapat penyimpangan agar pelaksanaan dan tujuan sesuai dengan rencana.

Rencana juga perlu dinilai ulang dan dianalisis kembali, apakah sudah benarbenar realistis atau tidak. Jika belum benar atau realistis maka rencana itu harus diperbaiki.

Adapun kualitas memiliki definisi yang berbeda, namun maknanya tidak lah jauh beda, antara lain (Fandy Tjiptono, 2003):

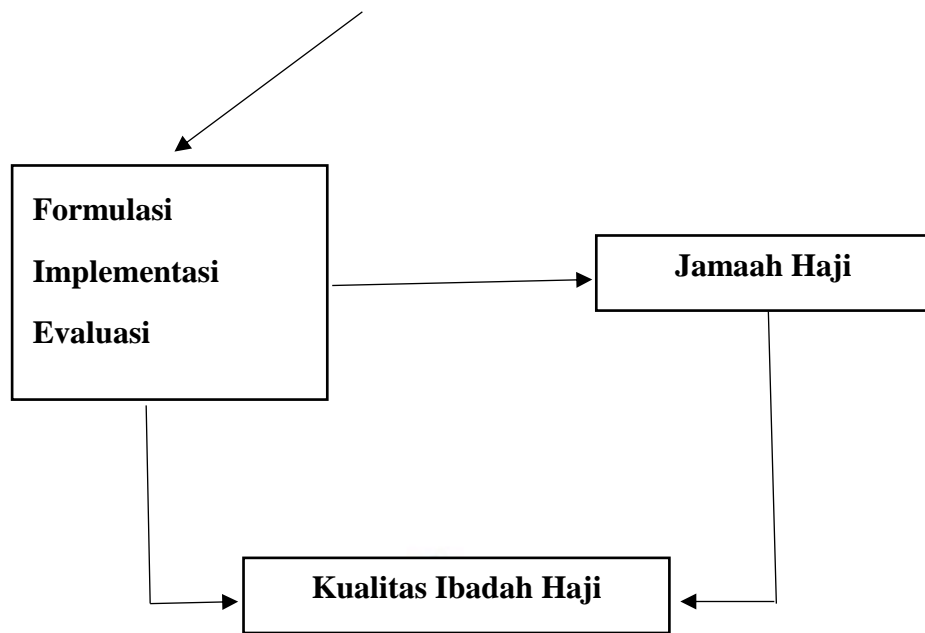
- 1) Kualitas meliputi usaha memenuhi dan melebihi harapan pelanggan.
- 2) Kualitas mencakup produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan.
- 3) Kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah.

Dalam pembinaan ibadah haji pun dengan kualitas baik akan menghasilkan dampak yang baik yaitu kepuasan bagi para jamaah, baik dari pra, pas, ataupun pasca ibadah haji.

3. Landasan Konseptual

Bagan Konseptual

Pola Pembinaan



Langkah-Langkah Penelitian

Berikut merupakan langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya:

1. Objek Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kementerian Agama Kota Sukabumi Bidang Haji dan Umroh yang beralamat di Jl. Taman Bahagia No. 20, Benteng, Warudoyong, Kota Sukabumi, Provinsi Jawa Barat, pengambilan lokasi di daerah tersebut mengingat besarnya kemungkinan penelitian dapat dilaksanakan yaitu dengan melihat data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini tersedia dan untuk mengumpulkan data-data juga tidak terlalu sulit.

Dilihat dari pertimbangan kesesuaian dengan latar belakang akademik penyusun, penelitian ini tepat dilaksanakan mengingat ada kolerasi antara penyusum yang sedang studi tentang manajemen dakwah dengan pengambilan judul dan objek penelitian tersebut.

Dilihat dari pertimbangan geografis, mudah dijangkau karena tempat tinggal penyusun tidak jauh dari lokasi penelitian sehingga dalam penelitian ini tidak memerlukan sarana dan prasarana yang lebih banyak.

2. Metode penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode deskriptif karena berorientasi untuk mengetahui suatu rumusan masalah yang mengarahkan penelitian untuk mengeksplorasi keadaan sosial yang akan diteliti secara mendalam untuk menjelaskan secara sistematis dan faktual tentang **“Pola Pembinaan Calon Jamaah Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Haji”**

3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan merupakan jenis data kualitatif. Jawaban merupakan hasil dari pertanyaan yang disajikan oleh peneliti yang kemudian data dihubungkan dengan beberapa pertanyaan, diantaranya :

1. Data tentang perumusan Pembinaan Haji di Kementerian Agama Kota Sukabumi.
2. Data tentang pelaksanaan program Pembinaan Haji di Kementerian Agama Kota Sukabumi.
3. Data tentang evaluasi Pembinaan Haji dalam meningkatkan kualitas ibadah haji di Kementerian Agama Kota Sukabumi.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, sebagaimana berikut ini:

1. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi dengan Kepala Seksi Penyelenggaraan Haji dan Umrah (PHU), serta dengan staf PHU, dan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti dari lokasi objek penelitian yaitu Kementerian Agama Kota Sukabumi.

Berikut yang menjadi sumber data primer diantaranya:

- a. Pejabat yang berwenang dengan urusan haji:

- 1) Kasi PHU
- 2) Staff urusan haji
- 3) KBIH

b. Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku, ebook, dan dokumentasi hasil lapangan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang berupa data primer dan data sekunder yang digunakan oleh peneliti dalam meneliti **“Pola Pembinaan Calon Jamaah Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Haji Di PHU Kemenag Kota Sukabumi”** melalui wawancara interaktif serta data yang bersifat sekunder dari teori-teori, hasil penelitian, berbagai buku dan e-book, serta catatan studi dokumentasi.

Dari proses ini terdapat beberapa langkah dalam pengumpulan data, diantaranya :

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap permasalahan yang terjadi. Observasi ini dilakukan secara langsung. Teknik ini dilakukan peneliti secara langsung mengamati situasi dan kondisi di PHU Kementerian Agama Kota Sukabumi.

b. Wawancara

Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh pihak interviewer dan interviewee (Moleong, 2010:186).

Enjang mengatakan (2009, 145) bahwa wawancara merupakan keterampilan yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang dilaksanakan melalui proses tanya jawab antara interviewer dan interviewee. Melalui wawancara ini peneliti berorientasi untuk mewawancarai Ketua Seksi dan staf PHU yang ada di Kementerian Agama Kota Sukabumi.

c. Studi Dokumentasi

Data ini diperoleh dari pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari landasan teori melalui buku-buku ataupun e-book yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Dalam teknisnya, penulis melakukan penelitian berdasarkan hasil observasi, wawancara terkait dengan data dan informasi yang diperoleh. Studi dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data hasil dokumentasi yang relevan dengan teori bagaimana Pola Pembinaan Jamaah Haji Untuk Meningkatkan Kualitas Ibadah Haji di Kementerian Agama Kota Sukabumi.

5. Teknik Analisis Data

Proses penelitian ini dilakukan secara kontinue sejak awal penelitian. Teknik ini diawali dengan mengmupulkan data dari berbagai sumber dengan cara melakukan observasi dan wawancara.

Berikut merupakan tahapan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti :

a. Mengumpulkan data

Data tersebut merupakan data mengenai Pola Pembinaan Jamaah Haji Untuk Meningkatkan Kualitas Ibadah Haji di Kementerian Agama Kota Sukabumi.

b. Mengklasifikasikan data

Data tersebut diklasifikasikan berdasarkan teori Pola Pembinaan Jamaah Haji Untuk Meningkatkan Kualitas Ibadah Haji di Kementerian Agama Kota Sukabumi..

c. Penarikan konklusi

Penarikan konklusi dari hasil wawancara dan beberapa data yang sudah dihimpun kemudian dajikan sebuah laporan tertulis

mengenai Pola Pembinaan Jamaah Haji Untuk Meningkatkan Kualitas Ibadah Haji di Kementerian Agama Kota Sukabumi.

